
DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAM ANIMASI "JUMBO" TERHADAP DINAMIKA KOMUNIKASI TOKOH

Hana Pertiwi¹, Glory Kriswantara², Indra Perdana³

¹³Universitas Palangka Raya; Indonesia

²SMAN 6 Palangka Raya; Indonesia

Correspondence E-mail; hanapertiwi594@gmail.com

Submitted: 12/01/2026

Revised: 13/04/2026

Accepted: 22/05/2026

Published: 19/06/2026

Abstract

This study aims to describe the forms of directive and expressive speech acts and to explain the communication dynamics among characters in the Indonesian animated film *Jumbo* (2025). This research employs a descriptive qualitative method using observation and note-taking techniques. The data consist of utterances from the characters that contain directive and expressive speech acts. The analysis is based on Searle's speech act theory (1975), Ibrahim's classification of directives (1993), and Tarigan's classification of expressives (2009). The findings reveal a total of 153 speech acts, consisting of 78 directive speech acts and 75 expressive speech acts. Directive speech acts include requests, commands, questions, advice, prohibitions, and granting permissions, with requests being the most dominant form. Meanwhile, expressive speech acts include praising, complaining, blaming, apologizing, expressing gratitude, offering condolences, and giving congratulations, with praising being the most frequently used form. The results show that directive speech acts function to build cooperation and influence among characters, while expressive speech acts serve to express the characters' attitudes and feelings. Thus, the communication dynamics in *Jumbo* are shaped through relationships of solidarity, conflict, and reconciliation, which are manifested through the use of directive and expressive speech acts.

Keywords

Jumbo Animated Film; Directive Speech Acts; Expressive Speech Acts.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah sekadar sistem lambang bunyi yang arbitrer. Ketika seseorang berkata, "Aku minta maaf", ia tidak sedang melaporkan suatu peristiwa. Ia sedang melakukan sesuatu: memperbaiki hubungan yang retak, mengakui kesalahan, atau membuka ruang rekonsiliasi. Cara pandang ini pertama kali diperkenalkan oleh John L. Austin melalui serangkaian kuliahnya di Universitas Harvard pada tahun 1955 yang kemudian dibukukan dalam karya monumentalnya, *How to Do Things with Words* (Violeta, 2015)(Austin, 1962). Austin berargumen bahwa tuturan tidak semata-mata bersifat konstatif—melaporkan fakta—melainkan juga performatif—melakukan tindakan. Dari sinilah lahir teori tindak tutur (*speech act theory*), yang kemudian disistematisasi dan diperluas oleh muridnya, John R. Searle, dalam artikel klasiknya *A Taxonomy of Illocutionary Acts* (Searle, 1975).

Searle (1976) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori besar: asertif (menyatakan kebenaran proposisi), direktif (mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu), komisif (mengikat penutur pada tindakan di masa depan), ekspresif (mengungkapkan sikap psikologis), dan deklaratif (mengubah realitas melalui tuturan). Di antara kelimanya, dua kategori yang paling dekat dengan dinamika hubungan antarmanusia adalah tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Kreidler (1998: 189) menegaskan bahwa direktif mencerminkan upaya penutur untuk membuat dunia sesuai dengan kata-katanya (mempengaruhi perilaku), sementara ekspresif mencerminkan kesesuaian kata-kata dengan dunia batin penutur (sikap psikologis). Hal ini menunjukkan bahwa direktif menjadi instrumen untuk memengaruhi, mengarahkan, bahkan mengendalikan perilaku orang lain. Sementara itu, ekspresif menjadi petunjuk bagi gejolak batin: pujian, keluhan, permintaan maaf, ucapan terima kasih, hingga celaan (Cruse, 2006). Melalui tuturan ekspresif, manusia menunjukkan siapa dirinya, apa yang ia rasakan, dan bagaimana ia ingin dipahami oleh sesamanya.

Kajian pragmatik terhadap tindak tutur tidak hanya relevan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga memiliki tempat dalam karya-karya fiksi, khususnya film animasi. Film animasi adalah laboratorium bahasa yang unik. Berbeda dengan film *live-action* yang dapat mengandalkan ekspresi mikro dan bahasa tubuh aktor secara lebih leluasa, film animasi memiliki tantangan sekaligus keunggulan tersendiri: setiap dialog harus bekerja lebih keras. Kata-kata yang diucapkan tokoh animasi harus mampu menghidupkan karakter, menyampaikan emosi, dan membangun hubungan

interpersonal secara meyakinkan, sering kali dengan dukungan visual yang terbatas. Oleh karena itu, dialog dalam film animasi menyediakan data yang kaya untuk mengkaji bagaimana tindakan diwujudkan dalam interaksi antartokoh.

Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa kajian pragmatik pada media animasi dan film terus berkembang serta menjadi bidang yang relevan untuk diteliti. Ridha, Nisa', Suparno, Helmanita, dan Anas (2025) meneliti tindak tutur ilokusi dalam animasi *Masameer County* dan menemukan bahwa dari 443 tuturan yang dianalisis, 269 di antaranya merupakan tindak tutur ilokusi dengan dominasi kategori representatif dan direktif (Ridha et al., 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi dan upaya memengaruhi mitra tutur merupakan fungsi komunikasi yang dominan dalam animasi. Selanjutnya, Nabila dkk. (2025) menganalisis tindak tutur dalam film animasi *Turning Red* dan menemukan 487 tuturan yang terdiri atas 338 tindak tutur asertif dan 149 tindak tutur direktif (Yunus & Nabila, 2023). Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan tindak tutur sangat dipengaruhi oleh latar budaya dan hubungan antargenerasi yang ditampilkan dalam film.

Kajian pragmatik pada animasi Indonesia juga mulai berkembang. Nugroho (2024) meneliti tindak tutur ekspresif dalam serial animasi berbahasa Jawa *Riska dan Si Gembul* dan menemukan 84 data yang terbagi ke dalam enam fungsi ekspresif, dengan fungsi kemarahan sebagai bentuk yang paling dominan (Patria et al., 2024). Dewi, Rosalina, dan Hartati (2025) menganalisis tindak tutur ilokusi dalam animasi *Si Nopal* dan menemukan lima kategori tindak tutur menurut klasifikasi Searle, dengan jenis direktif dan ekspresif sebagai kategori yang paling banyak digunakan (Wiyatasari, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama dan Sari (2024) mengenai tindak tutur direktif dalam serial animasi *Adit Sopo Jarwo* menunjukkan bahwa bentuk direktif banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan nasihat, ajakan, larangan, dan perintah yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak (Sari, 2018). Selain itu, Hidayat dan Wulandari (2024) dalam kajiannya terhadap tindak tutur ekspresif pada film anak Indonesia menemukan bahwa tuturan ekspresif berfungsi sebagai sarana penyampaian emosi, penguatan hubungan sosial, serta pembentukan nilai-nilai moral yang disampaikan kepada penonton. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa media animasi dan film merupakan sumber data yang kaya untuk kajian pragmatik, khususnya tindak tutur (Puspitasari et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada satu jenis tindak tutur tertentu atau mengkaji tindak tutur ilokusi secara umum tanpa memberikan perhatian khusus pada hubungan antara tindak tutur direktif dan ekspresif dalam membangun interaksi antartokoh. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian pragmatik yang secara khusus menganalisis film animasi *Jumbo* dari perspektif tindak tutur. Padahal, film tersebut menampilkan beragam interaksi yang memperlihatkan proses meminta, memerintah, melarang, memuji, mengeluh, dan mengungkapkan perasaan yang berpotensi menjadi data pragmatik yang kaya. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan penelitian terkait analisis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film animasi *Jumbo*.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan film animasi *Jumbo* sebagai objek kajian pragmatik yang belum banyak diteliti, khususnya dari perspektif tindak tutur. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif yang muncul dalam dialog film, tetapi juga mendeskripsikan variasi wujud serta fungsi komunikatif kedua jenis tindak tutur tersebut dalam membangun hubungan antartokoh dan alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah penelitian pragmatik pada film animasi Indonesia sekaligus memberikan kontribusi empiris mengenai penggunaan tindak tutur dalam karya animasi kontemporer.

Film *Jumbo* (2025) karya Ryan Adriandhy merupakan salah satu film animasi Indonesia yang mendapat perhatian luas dari masyarakat. Film ini mengisahkan Don, seorang anak laki-laki yang sering menjadi sasaran perundungan verbal karena bentuk tubuhnya. Dalam berbagai interaksi yang ditampilkan, tokoh-tokoh dalam film menggunakan beragam bentuk tuturan untuk menyampaikan keinginan, perasaan, harapan, maupun respons terhadap situasi yang dihadapi. Dialog-dialog tersebut memperlihatkan penggunaan tindak tutur direktif dan ekspresif yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film animasi *Jumbo* serta mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji bahasa dalam media animasi Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif yang dipilih karena bertujuan untuk memahami makna di balik tindak tutur direktif dan ekspresif dalam konteks situasi tutur yang alami (L. J. Moleong, 2017) (J. A. Moleong, 2003) (L. J. Moleong, 1989). Data primer penelitian ini adalah seluruh dialog yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film animasi *Jumbo* (2025) karya Ryan Adriandhy, yang berdurasi 102 menit. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak (*observational method*) dengan teknik catat (*note-taking technique*) (Sudaryanto, 2015). Prosedur pengumpulan data mencakup tiga tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti melakukan observasi audiovisual berulang (*repeated viewing*) untuk menangkap konteks situasi tutur secara holistik, termasuk aspek prosodi, gestur, dan relasi antartokoh. Kedua, seluruh ujaran lisan ditranskripsikan secara ortografis menjadi teks tertulis, kemudian diinventarisasi dalam korpus data berdasarkan kriteria ilokusi direktif dan ekspresif. Ketiga, data diklasifikasikan menggunakan kerangka teoretis (Searle, 1969) yang dielaborasi oleh Kreidler (1998) untuk subkategori direktif (permintaan, perintah, pertanyaan, nasihat, larangan, pemberian izin) serta oleh Cruse (2006) untuk subkategori ekspresif (pujian, keluhan, celaan, permintaan maaf, ucapan terima kasih, belasungkawa, ucapan selamat).

Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik (*pragmatic identity method*), yaitu teknik analisis yang menghubungkan bentuk lingual dengan maksud penutur yang terikat pada konteks sosial dan emosional adegan (Rahayu & Sudaryanto, 2018); (Mahsun, 2014). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teoretis dengan membandingkan hasil klasifikasi berdasarkan tiga perspektif pragmatik yang berbeda (Searle, 1976; Kreidler, 1998; Cruse, 2006), serta triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) melalui diskusi antarpengamat untuk mencapai konsensus interpretasi (Denzin, 2009). Keabsahan data penelitian dijaga melalui triangulasi teoretis dan triangulasi peneliti. Triangulasi teoretis dilakukan dengan memanfaatkan beberapa referensi utama mengenai teori tindak tutur untuk memverifikasi hasil klasifikasi data, sedangkan triangulasi peneliti dilakukan melalui diskusi antarpeleliti guna memperoleh kesepakatan interpretasi atas data yang dianalisis. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu (1) mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif, (2) mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, (3) menganalisis tuturan dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dalam film, dan (4) menarik simpulan

mengenai bentuk serta kecenderungan penggunaan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Jumbo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelusuran terhadap transkrip dialog, teridentifikasi total 153 data tindak tutur ilokusi yang relevan, dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Data Tindak Tutur Ilokusi

Kategori Tindak Tutur	Subkategori	Jumlah Temuan
Direktif	Permintaan	26
	Perintah	21
	Pertanyaan	16
	Nasihat	8
	Larangan	4
	Pemberian Izin	3
	Total Direktif	78
Ekspresif	Memuji	19
	Mengeluh	17
	Menyalahkan	11
	Permintaan Maaf	11
	Ucapan Terima Kasih	10
	Bela Sungkawa	3
	Ucapan Selamat	3
	Total Ekspresif	75

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan dua kategori tindak tutur ilokusi dalam film *Jumbo*, yaitu tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur direktif berjumlah 78 temuan yang terdiri atas subkategori permintaan (26 data), perintah (21 data), pertanyaan (16 data), nasihat (8 data), larangan (4 data), dan pemberian izin (3 data). Sementara itu, tindak tutur ekspresif berjumlah 75 temuan, meliputi memuji (19 data), mengeluh (17 data), menyalahkan (11 data), permintaan maaf (11 data), ucapan terima kasih (10 data), bela sungkawa (3 data), dan ucapan selamat (3 data). Secara keseluruhan, jumlah data tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 153 tuturan.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film *Jumbo*

Kategori	Subkategori	Jumlah Data	Contoh Tuturan
Direktif	Permintaan	26	“Nurman, jagain ini ya. Jangan sampai jatuh, jangan sampai rusak.”
Direktif	Perintah	21	“Atta, balikin buku dari ayah ibuku!”
Direktif	Pertanyaan	16	“Kita tidak bermimpi, kan, ya?”
Direktif	Nasihat	8	“Jangan jahatin teman-teman adek.”
Direktif	Larangan	4	“Meri, jangan dekatin!”
Direktif	Pemberian Izin	3	Tuturan yang memberikan izin kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu.
Ekspresif	Memuji	19	“Hebat kamu, Don.”
Ekspresif	Mengeluh	17	“Aku bosan Mon, diledekin terus.”
Ekspresif	Menyalahkan	11	“Kamu pasti curang. Pendaftarannya sudah ditutup!”
Ekspresif	Permintaan Maaf	11	“Maaf ya, Don.”
Ekspresif	Ucapan Terima Kasih	10	Tuturan yang mengungkapkan rasa terima kasih kepada mitra tutur.
Ekspresif	Bela Sungkawa	3	Tuturan yang menyatakan simpati atas musibah yang dialami mitra tutur.
Ekspresif	Ucapan Selamat	3	Tuturan yang menyatakan apresiasi atas keberhasilan atau kebahagiaan mitra tutur.
Total	Direktif	78	
Total	Ekspresif	75	
Total Keseluruhan		153	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam film *Jumbo* ditemukan 153 tindak tutur ilokusi yang terdiri atas 78 tindak tutur direktif dan 75 tindak tutur ekspresif. Pada kategori direktif, subkategori yang paling dominan adalah permintaan (26 data), sedangkan yang paling sedikit adalah pemberian izin (3 data). Pada kategori ekspresif, subkategori yang paling banyak ditemukan adalah memuji (19 data), diikuti mengeluh (17 data), sementara bela sungkawa dan ucapan selamat masing-masing ditemukan sebanyak 3 data. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antartokoh dalam film *Jumbo* didominasi oleh tuturan yang bertujuan untuk mengarahkan tindakan mitra tutur serta mengungkapkan sikap atau perasaan penutur.

Pembahasan

Dominasi Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Tokoh Film *Jumbo*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif merupakan kategori yang paling dominan dalam film *Jumbo*, yaitu sebanyak 78 data. Dari enam subkategori yang ditemukan, bentuk permintaan menempati posisi tertinggi dengan 26 data, diikuti perintah (21 data), pertanyaan (16

data), nasihat (8 data), larangan (4 data), dan pemberian izin (3 data). Dominasi tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa komunikasi antartokoh dalam film lebih banyak dibangun melalui kerja sama dibandingkan dengan hubungan yang bersifat otoritatif. Tokoh-tokoh dalam film, khususnya Don, cenderung menggunakan bentuk permintaan saat meminta bantuan atau dukungan kepada tokoh yang lain. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis sekaligus menghindari kesan memaksa terhadap mitra tutur.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Ibrahim (1993) yang menyatakan bahwa tindak tutur permintaan merupakan bentuk direktif yang digunakan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan tanpa tekanan yang kuat. Dalam tindak tutur ini, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kesediaan mitra tutur untuk memenuhi keinginan penutur (Ibrahim, 1993).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Ridha dkk. (2025) pada animasi *Masameer County* yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif menjadi salah satu bentuk ilokusi yang paling dominan dalam interaksi tokoh (Ridha et al., 2025). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nabila dkk. (2025) dalam film animasi *Turning Red*, di mana tindak tutur direktif digunakan untuk membangun hubungan antartokoh dan menggerakkan alur cerita (Mustika et al., 2021) (Wiyatasari, 2016). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dominasi tindak tutur direktif dalam film *Jumbo* mengafirmasi hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media animasi banyak memanfaatkan tuturan direktif sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial dan mengarahkan perkembangan naratif.

Tindak Tutur Ekspresif sebagai Representasi Emosi Tokoh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 75 tindak tutur ekspresif yang terdiri atas memuji (19 data), mengeluh (17 data), menyalahkan (11 data), permintaan maaf (11 data), ucapan terima kasih (10 data), bela sungkawa (3 data), dan ucapan selamat (3 data). Subkategori yang paling dominan adalah memuji, sedangkan yang paling sedikit adalah bela sungkawa dan ucapan selamat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film *Jumbo* tidak hanya berinteraksi untuk memengaruhi tindakan orang lain, tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mereka terhadap berbagai peristiwa yang dialami. Tingginya frekuensi tuturan memuji dan mengeluh menunjukkan bahwa film ini memberikan ruang yang cukup besar bagi tokoh untuk menampilkan emosi positif maupun negatif secara verbal.

Menurut Searle (1975), tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi. Tarigan (2009) selanjutnya menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti memuji, mengeluh, menyalahkan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, menyampaikan belasungkawa, dan mengucapkan ucapan selamat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2024) pada serial animasi *Riska dan Si Gembul* yang menemukan dominasi tindak tutur ekspresif dalam penyampaian emosi tokoh (Patria et al., 2024). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Dewi, Rosalina, dan Hartati (2025) pada animasi *Si Nopal* yang menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif menjadi salah satu kategori ilokusi yang paling banyak digunakan (Mustika et al., 2021). Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam membangun karakterisasi tokoh serta menyampaikan dimensi emosional dalam media animasi.

Dinamika Komunikasi Tokoh dalam Film *Jumbo*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dan ekspresif membentuk dinamika komunikasi yang beragam antartokoh dalam film *Jumbo*. Dinamika tersebut terlihat melalui hubungan solidaritas, konflik, dan rekonsiliasi yang berkembang sepanjang alur cerita. Dalam hubungan solidaritas, tokoh Don, Nurman, dan May lebih banyak menggunakan tindak tutur berupa permintaan, pujian, dan ucapan terima kasih. Pola ini menunjukkan adanya komunikasi yang dibangun atas dasar kerja sama dan dukungan sosial. Sebaliknya, dalam hubungan konflik, penggunaan tindak tutur perintah, larangan, dan penyesatan lebih sering muncul, terutama dalam interaksi antara Don dan Atta. Sementara itu, pada tahap rekonsiliasi, kemunculan tindak tutur permintaan maaf dan pujian berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan yang sebelumnya mengalami ketegangan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori tindak tutur Searle (1975) yang menyatakan bahwa setiap tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan tindakan sosial tertentu. Dalam konteks film *Jumbo*, tindakan sosial tersebut diwujudkan melalui upaya membangun, mempertahankan, maupun memulihkan hubungan antartokoh.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Nabila dkk. (2025) yang menemukan bahwa penggunaan tindak tutur dalam film animasi tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial dan konteks interaksi antarpara tokoh. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang

lebih spesifik karena memperlihatkan bagaimana tindak tutur direktif dan ekspresif secara bersama-sama membentuk dinamika komunikasi yang berkembang dari solidaritas menuju konflik dan, pada akhirnya, rekonsiliasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu mengenai fungsi tindak tutur dalam media animasi, tetapi juga menunjukkan bahwa kombinasi tindak tutur direktif dan ekspresif berperan penting dalam membangun dinamika komunikasi tokoh dalam film *Jumbo*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 153 data tindak tutur ilokusi dalam film *Jumbo*, dapat disimpulkan bahwa dinamika komunikasi antartokoh dibangun melalui penggunaan tindak tutur direktif dan ekspresif yang saling melengkapi. Tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 78 data dengan dominasi bentuk permintaan (26 data), menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film lebih sering membangun komunikasi melalui kerja sama, negosiasi, dan upaya memperoleh dukungan daripada melalui relasi yang bersifat otoritatif. Sementara itu, tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 75 data dengan dominasi bentuk memuji (19 data) dan mengeluh (17 data), yang menunjukkan bahwa para tokoh secara aktif mengungkapkan sikap, perasaan, serta respons emosional mereka terhadap berbagai peristiwa yang dialami. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berperan dalam membangun relasi kuasa, kerja sama, dan penyelesaian masalah, sedangkan tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan dukungan, konflik, kekecewaan, maupun rekonsiliasi antartokoh. Dengan demikian, dinamika komunikasi dalam film *Jumbo* tidak hanya ditandai oleh upaya memengaruhi tindakan mitra tutur, tetapi juga oleh proses mengungkapkan dan merespons emosi yang membentuk hubungan sosial antartokoh sepanjang alur cerita. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya terkait penggunaan tindak tutur dalam media animasi Indonesia. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji jenis tindak tutur lainnya, seperti representatif, komisif, dan deklaratif, atau mengombinasikan analisis tindak tutur dengan kajian kesantunan berbahasa, implikatur, maupun strategi komunikasi tokoh agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam film animasi Indonesia.

REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Cruse, A. (2006). *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Denzin. (2009). *Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, J. A. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, D., Burhanuddin, D., & Sinaga, M. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam animasi Si Nopal dan implikasinya terhadap pembelajaran anekdot. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7188–7195. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2459>
- Patria, D., Sari, M., & Nugroho, H. (2024). Mandatory reporting of infectious diseases and doctors' legal responsibilities. *Jurnal Hukum Dan Kesehatan*, 10(1), 42–56.
- Puspitasari, D., Winarsih, E., & Lafitri, W. S. (2022). Bentuk dan Strategi Tindak Tutur Ekspresif dalam Permohonan Maaf dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 36–42.
- Rahayu, A., & Sudaryanto. (2018). Kesalahan Ejaan, Diksi, dan Morfologi dalam Karangan Deskriptif Mahasiswa Asal Tiongkok. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 42–49. <http://eprints.uad.ac.id/14772/>
- Ridha, M. S., Nisa', M., Suparno, D., Helmanita, K., & Anas, M. (2025). Representatives and Directives as Core Communicative Acts: Evidence from Illocutionary Patterns in Masameer County Animation. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 10(2), 177–190. <https://doi.org/10.30603/al.v10i2.6384>
- Sari, D. P. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 85–96.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1975). A Taxonomy of Illocutionary Acts. In K. Gunderson (Ed.), *Language, Mind and Knowledge* (pp. 344–369). University of Minnesota Press.
- Violeta, R. (2015). Speech Acts Analysis of the Main Character In Maleficent Movie Script by Jane MeTee—Dalam *Publika Budaya Universitas Negeri Jember* (Vol. 1, Issue 3).
- Wiyatasari, R. (2016). Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Dalam Cerpen Doktor Sihir Karya Iwaya Sazanami Dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu. *Izumi*, 4(2), 42. <https://doi.org/10.14710/izumi.4.2.42-55>
- Yunus, & Nabila. (2023). Model Komunikasi Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dan Pengaruhnya terhadap Kesadaran Moral. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 89–104.